

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (2008) mengungkapkan konteks tugas konselor berada dalam pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Berdasarkan aturan itu bahwa guru BK/konselor harus memberikan pelayanan untuk semua peserta didik, tanpa terkecuali ABK (Mudaim dkk, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI, Prof Dr Muhadjir Effendy MSi, menegaskan bahwa “Pendidikan untuk semua anak dan hak semua anak, Salah satunya mewajibkan semua sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus dan tidak boleh menolak”. Kewajiban ini tertera dalam Permendikbud mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menyatakan bahwa setiap sekolah wajib menerima siswa Inklusi dan menolak berarti melanggar undang undang dan izin sekolahnya dicabut.

Menurut Badiah (2017) ada beberapa prinsip tertentu yang mendasari layanan pendidikan Bimbingan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip tersebut dibagi atas 4 kelompok yaitu:

Tujuan layanan bimbingan yaitu bimbingan diperuntukkan kepada semua pribadi yang memiliki kebutuhan khusus tanpa memandang umur, suku, agama, dan status social ekonomi, bimbingan berkaitan dengan pribadi berkelainan dan unik, bimbingan harus fokus secara keseluruhan pada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus, bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang berkelainan yang menjadi pokok layanannya.

Permasalahan Individu, dalam mengatasi permasalahan pribadi, haruslah melibatkan integrasi dari berbagai pihak seperti orang tua, sekolah dan masyarakat untuk meminimalisir permasalahan yang kompleks.

Program Layanan Bimbingan yaitu, Layanan bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan diintegrasikan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa, program bimbingan harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan khusus individu, masyarakat dan kondisi lembaga. Program bimbingan disusun dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi, Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu ada kegiatan penilaian yang teratur dan terarah.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan, Bimbingan dan konseling dikatakan berhasil apa bila mampu secara alamiah membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus mampu sepenuhnya mandiri. Bimbingan konseling haruslah memberikan siraman batin untuk menimbulkan kan tindakan atas diri pribadi anak berkebutuhan khusus bukan paksaan, intergrasi dari pembimbing, guru dan orang tua akan menghasilkan program bantuan yang berkualitas. Pemanfaatan asesmen

secar maksimal guna peningkatan perkembangan bimbingan dan konseling, seharusnya ada tindak lanjut dari hasil pelaksanaan bimbingan konseling kemudian dievaluasi untuk memperbaiki sistem.

American Association on Mental Retardation (AAMR), menjelaskan keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada di bawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang, dan lainnya. Keadaan ini nampak sebelum usia 18 tahun (Suharmini, 2007).

American Psychological Association (APA) yang dipublikasikan melalui *Manual of Diagnosis and Professional Practice in Mental Retardation* th. 1996, mengemukakan tentang batasan tunagrahita. Batasan dari APA ini dapat dimaknai, bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual, keterbatasan fungsi adaptif. Keadaan ini terjadi sebelum usia 22 tahun. Batasan dari APA dan AAMR ini letak perbedaannya pada usia munculnya tunagrahita, yaitu sebelum usia 18 tahun (batasan dari AAMR) dan sebelum 22 tahun (APA) (Suharmini, 2007)

Menurut Reiss dkk (dalam Suharmini, 2007) anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Jumlah anak-anak tunagrahita diperkirakan 2,5-3% dari jumlah populasi umumnya. Sesuai dengan karakteristiknya, kira-kira 85% anak yang termasuk tunagrahita ringan dari populasi tunagrahita yang ada mereka dapat juga menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri, mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik

apabila lingkungan sosialnya memberi support. Hasil survey yang dilakukan oleh Hallahan pada tahun 1988, didapatkan bahwa jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3%. Di Swedia diperkirakan 0,3% anak yang berusia 5- 16 tahun merupakan penyandang retardasi mental yang berat dan 0,4% retardasi mental.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita di Indonesia tahun 2006 diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan SLB swasta.

Jumlah anak dengan tunagrahita di dunia diestimasikan antara 1-8%. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tentang proporsi orang dengan disabilitas dilihat dari jumlah total populasi penduduk di dapat bahwa negara Indonesia menempati posisi ke 23 dengan 3% dari total jumlah penduduk. Angka ini diperkuat dengan data statistik yang menunjukkan terdapat 1.750.000-5.250.000 anak dengan tunagrahita di Indonesia (Muttaqin, 2008). Sedangkan berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 didapatkan bahwa prevalensi kecacatan pada anak umur 24-59 bulan dengan tunagrahita 0,14% (Arief Zumantara 2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih cukup banyaknya disabilitas/ kecacatan pada anak yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu untuk meningkatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, anak dengan tunagrahita membutuhkan institusi sekolah baik tingkat TK, SD, SMP, dan SMA.

Menurut Sari dkk (2017) “tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan”. Tunagrahita adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak).Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama adalah intelegensi yang terbelakang sehingga anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya (Izza, 2014).

Adapun klasifikasi anak tunagrahita dalam buku (Rohyadi, 2012) dijelaskan bahwa “Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil, imbecile, dan idiot, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally atau custodial dependent* (mampu rawat)”. Berdasarkan dari klasifikasi tersebut anak tunagrahita juga memiliki berbagai kekurangan, kekurangan tersebut salah satunya dalam kemampuan merawat dirinya sendiri.Hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan yang dimiliki.Dengan keterbatasan kecerdasan ini anak tunagrahita tidak dapat melakukan tindakan yang dapat menolong dirinya sendiri (Kurniawan, 2018).

“Pendidikan akademik diperlukan tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan tujuan pendukung bagi keterampilan menolong diri dan kemandiriannya.Maka program yang dirancang harus mengacu pada tugas

perkembangan, dan mempersiapkan peserta didik untuk mandiri dan bekerja di masyarakat” (Suryani dkk, 2018).

Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Kemandirian dapat dibangun dan ditanamkan dengan dukungan dari orangtua, guru dan orang dewasa yang berada di lingkungannya. Terdapat sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya, yang dimulai dari proses tumbuh kembang anak (Sunarty, 2016).

Hal ini sejalan dengan pendapat Indasari (2021) bahwa “Keterbatasan fungsi intelektual pada anak tunagrahita mengakibatkan ketidakmampuan dalam merawat diri, Sehingga anak tunagrahita kesulitan dalam kemandirian dan kesulitan berhubungan dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari”. Meskipun mereka memiliki hambatan intelektual tapi mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Rasyidah (2020) kemampuan anak tunagrahita dalam *self-help* atau menolong diri sendiri tidak dapat begitu saja seperti anak normal dengan meniru orang tua, guru, atau orang lain, namun harus mempelajari secara khusus dalam bentuk mata pelajaran di sekolah. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterlambatan, misalnya dalam hal, makan, mandi, sikat gigi, mencuci, memakai pakaian dan lain sebagainya.

Anak tunagrahita secara umum mengalami beberapa masalah kemandirian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diantaranya seperti mengalami keterbatasan dalam merawat diri, makan, minum, gosok gigi dan lainnya. Kemandirian merupakan hal yang penting apalagi ketika anak akan memasuki masa remaja. Kemandirian adalah sebuah kepercayaan diri yang ditandai dengan sikap percaya diri serta tidak bergantung pada orang lain (Maidartati dkk, 2019).

Kemandirian anak tunagrahita untuk mengurus diri sendiri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak terpengaruh pada orang lain. Kemandirian untuk anak tunagrahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab (Somantri, 2007).

Menurut Astati (2011) beberapa upaya untuk mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri, menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi. Menurut Muliana (2013) ciri-ciri kemandirian tunagrahita di antaranya dapat dilatih merawat dirinya sendiri, koordinasi motorik masih sedikit terganggu, bisa menghitung dan mengetahui macam-macam warna dan membaca beberapa suku kata.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Pullias dkk bahwasanya peran guru dapat diidentifikasi menjadi 9 peran yakni: Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasihat,

guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai aktor, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator. Persiapan peran sebagai guru di SLB Negeri Autis di Sumatera Utara yang paling utama yaitu adanya bekal ilmu pengetahuan yang cukup sehingga dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar ketika melaksanakannya sehari-hari. Usaha untuk mencukupi ilmu pengetahuan dasar menghadapi siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan banyak membaca literatur mengenai hal yang bersangkutan, kemudian para guru SLB Negeri Autis di Sumatera Utara juga tidak semuanya yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa kebanyakan guru yang mengajar di sekolah tersebut dari tamatan jurusan pendidikan lain sehingga hal ini pada awalnya membuat guru bingung pertama kali menghadapi anak-anak tersebut sehingga para guru biasanya melakukan pelatihan ke Provinsi, pelatihan guru bermacam-macam ada pelatihan untuk guru non PLB, pelatihan keterampilan, pelatihan kurikulum dan lain-lain dengan mengirim 3-4 guru ke provinsi.

Ketika menjalankan peran tidak jarang hambatan maupun konflik dialami oleh setiap guru, seperti yang dirasakan oleh para guru yang bekerja di SLB Negeri Autis di Sumatera Utara konflik yang dihadapi seperti minimnya atau bahkan kurangnya fasilitas yang ada sehingga menyulitkan guru dalam melaksanakan peran mengajari anak tanpa alat peraga, atau membuat media sendiri untuk mengajarkan keterampilan kepada anak didik, kemudian ditambah lagi dengan hambatan kondisi setiap anak didik yang berbeda-beda perilakunya anak tunagrahita yang lambat dalam menangkap pelajaran membuat guru terus berusaha mengulangi materi yang sama. Hal ini menuntut guru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang ada dan kreatifitasnya dalam mengajar

denga kondisi yang seadanya. Tidak hanya guru anak didik juga mempunyai kesiapan peran untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat yaitu dengan bersekolah di SLB Negeri Autis di Sumatera Utara melalui guru lah anak ini disosialisasikan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SLB Negeri Autis di Sumatera Utara, guru mengajarkan kemandirian bagi anak tunagrahita yang paling penting itu bukanlah akademik akan tetapi keterampilan yang diutamakan. anak tunagrahita di SLB Negeri Autis di Sumatera Utara mendapatkan pembelajaran akademik hanya 35% selebihnya guru melatih siswa tunagrahita dalam keterampilan dan kemandiran seperti memotong origami menjadi kotak – kotak, sebelum melatih keterampilan anak tunagrahita guru melatih kemandirian anak tunagrahita dalam memegang gunting, atau merobek – robek kertas untuk melatih sel motorik anak tunagrahita. Dalam kemandirian guru melatih anak tunagrahita agar dapat merias diri, makan dengan baik, menjaga kebersihan sekitar, berpakaian dengan rapi, dan lainnya, peran guru kelas 8 untuk meningkatkan kemandirian anak tersebut agar lebih dapat memahami serta dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hal meningkatkan kemandirian guru harus mengulang – ulang setiap hari mengingat kelemahan anak tunagrahita yaitu intelektual yang rendah yang mengakibatkan anak tunagrahita mudah lupa. Peran guru disini yaitu memberikan pujian kepada anak tunagrahita jika anak tersebut dapat menerapkannya sendiri tanpa bantuan dari guru disekolah, dan jika anak tersebut lupa guru memberikan kata semangat/motivasi

kepada anak tunagrahita agar anak tersebut perlahan-lahan dapat melakukan kemandirian tanpa bantuan orang lain.

Dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Tunagrahita di Sekolah Pada Siswa Kelas 8 SLB Negeri Autis Sumatera Utara”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dan mengingat sangat luasnya permasalahan ini, agar penelitian yang dilakukan lebih berpengaruh maka penulis memfokuskan masalah menjadi “Peran Guru Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri Autis di Sumatera Utara”. Penelitian ini hanya berfokus meneliti peran guru agar siswa mampu hidup lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari pada siswa tunagrahita kelas 8 yang dapat berkomunikasi dua arah sebanyak 2 orang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di sekolah pada siswa kelas 8 SLB Negeri Autis di Sumatera Utara?
2. Bagaimana bentuk kemandirian anak tunagrahita di sekolah pada siswa kelas 8SLB Negeri Autis di Sumatera Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di sekolah pada siswa kelas 8 SLB Negeri Autis di Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui bentuk kemandirian anak tunagrahita di sekolah pada siswa kelas 8 SLB Negeri Autis di Sumatera Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulisajukan maka penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dibidang Bimbingan Konseling yang berkaitan dengan peran guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan informasi serta khasanah keilmuan dibidang Bimbingan dan Konseling khususnya yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Untuk pihak sekolah agar lebih memperhatikan apa yang sangat dibutuhkan oleh siswa/ anak tunagrahita disekolah dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan guru mampu membantu anak tunagrahita dalam proses pembelajaran maupun kemandiriannya.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi menyeluruh tentang peran dan pemahaman anak tunagrahita.

d. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.